

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia bukan hanya ada pada sekolah, namun sekolah dapat mengadakan suatu pendidikan formal yang terencana untuk para siswa secara klasikal. Sedangkan, belajar bertujuan sebagai upaya untuk mencapai sebuah pendidikan di sekolah. Interaksi aktif yang ada di sekolah antara siswa dan guru merupakan hakekat dari belajar mengajar antara guru dan siswa. Interaksi yang ada di sekolah yaitu hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan lingkungan tempat belajar (Ahmadi, 2008).

Pada UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam undang-undang no. 20, tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Triyanto dkk, 2013)

Kajian tentang efikasi diri termaktub dalam Al-quran khususnya dalam ayat yang menjelaskan tentang keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, firman Allah dalam Qs. Ali-Imron: 39 yang memerintahkan hamba-Nya untuk tidak takut dan bersedih :

((وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ))

139. Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman.

Larangan bersikap lemah dan takut tersebut mengisyaratkan akan perintah untuk memupuk keyakinan dan mental yang kuat dalam menghadapi situasi apapun bahkan dalam situasi yang menyulitkan sekalipun. Disamping itu pandangan islam terhadap konsep islam lebih luas dari pada perspektif barat. Hal tersebut dikarenakan islam megaitkan konsep ini dengan konsep *uluhiyah* dan konsep manusia sebagai sebaik baik ciptaan (*ahsan al-taqwim*). Pendapat ini di perkuat dengan penggalan ayat berikut ((وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ)) sehingga seseorang yang beriman kepada Allah maka ia termasuk orang yang beriman sehingga tidak perlu takut dan merasa lemah. (Noornajihan, 2014)

Menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2009), orang-orang yang percaya bahwa dirinya memiliki potensi untuk merubah hal-hal yang ada di lingkungannya akan bertindak aktif serta lebih sukses dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki efikasi diri yang rendah. Remaja yang memiliki efikasi diri yang positif ialah remaja yang yakin bahwa dirinya mampu menjalankan tugas perkembangan sebagai seorang remaja dan cenderung mampu melewati masa remaja ini dengan baik. Sebaliknya remaja yang memiliki efikasi diri yang negatif akan cenderung mengalami kebingungan dan bermasalah pada masa remaja ini.

Struktur model dari *school well-being* berhasil disusun oleh Konu dan Rimpela dengan meta analisis terhadap penelitian penelitian terdahulu yang kemudian tersusun menjadi empat dimensi, yaitu; (1) having (*school conditions*),

(2) *loving (social relationships)*, (3) *being (means for self fulfilment)* dan (4) *health status*. Setiap dimensi *school well-being* terdapat beberapa variabel yang membentuknya, diantaranya (1) kondisi sekolah (*school conditions*). (2) hubungan sosial (*social relationship*) berupa iklim sekolah, dinamika kelompok, hubungan guru-siswa, hubungan teman sebaya, tidak ada bullying, dan hubungan sekolah dengan rumah yang kooperatif (dukungan orangtua atau keterlibatan orang tua/parent involvement). (3) sarana pemenuhan diri (*means for selffulfilment*) berupa penghargaan atas kerja siswa, kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu atau efikasi diri, adanya dorongan atau dukungan dari pihak sekolah (dukungan guru), terlibat dalam pengambilan keputusan (keterikatan siswa/student engagement), harga diri (*self-esteem*), dan mengembangkan kreativitas, dan (4) status kesehatan (*health status*) berupa kesehatan mental, kesehatan fisik, dan tidak adanya gejala psikosomatis (Bachria, 2015)

Namun pada kenyataan nya, Kasus yang terjadi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Yayasan Sukma Bangsa, Caleue, Kecamatan Indrajaya, Pidie, NAD. Pada saat Ujian Nasional hari kedua, pihak pengawas UN menemukan 11 siswa dari sekolah tersebut yang kedapatan mencontek pada mata pelajaran bahasa Inggris untuk jurusan IPA dan pelajaran Ekonomi pada jurusan IPS sehingga pada akhirnya ke 11 siswa tersebut harus di dikeluarkan dari sekolah. Dari kasus tersebut dapat ditilik bahwa masih banyak siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah, sehingga melakukan kecurangan dalam kegiatan belajar (Sari, 2016)

Selain itu Hasil survey Litbang Media Group (2007) mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan

akademik dalam bentuk plagiat. Hal sama terungkap dalam survei yang dilakukan 19 April 2007 di enam kota besar di Indonesia yaitu: Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan. Dapat disimpulkan bahwa fenomena mencontek (plagiat) hampir terjadi di semua jenjang pendidikan dari mulai pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi (Suryana, 2016). Pada tahun 2006 dilakukan oleh *Josephson Institute Of Ethics* di amerika serikat pada responden Sekolah Menengah Pertama (SMP) 60% peserta didik mengakui pernah melakukan kecurangan dalam ujian maupun mengerjakan tugas bersama teman-teman (Manoppo & Mardapi, 2014)

Efikasi diri akademik diartikan sebagai keyakinan seseorang dalam mengerjakan tuntutan akademik pada tingkat kemampuan tertentu (Santrock, 2009). Dalam Pendidikan, efikasi diri akademik merupakan faktor pendukung utama keberhasilan peserta didik, karena efikasi diri akademik dapat mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan oleh peserta didik. Efikasi diri akademik yang tinggi diprediksi akan menggerakkan mereka untuk mampu mengeluarkan kemampuan yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas-tugas nya, meskipun dengan banyaknya kendala yang dihadapi. Keefektifan akademik mengacu pada keyakinan individu (keyakinan) bahwa mereka dapat berhasil mencapai tingkat yang ditentukan pada tugas akademik atau mencapai tujuan akademis tertentu (Sharma, 2014)

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 13 November 2017 di salah satu pesantren di Sukoharjo. Subjek adalah salah seorang santri laki-laki yang berinisial ZK berusia 14 tahun dan sedang menjadi santri baru di pesantren

tersebut. ZK merasa sudah betah di pesantren karena menurut ZK di pesantren itu seru dan menyenangkan, namun walaupun begitu ZK masih kurang percaya diri ketika ZK di kelas pada pelajaran Fisika atau pelajaran hitungan dan hafalan ZK merasa kurang percaya diri. Sehingga ketika ada kewajiban menghafal 3 juz Al-Quran dalam 1 tahun ZK merasa keberatan. ZK juga cenderung malu ketika ingin bertanya pada mata pelajaran yang tidak difahami dikarenakan menurut ZK gurunya tidak enak walapun nantinya dijelaskan panjang lebar, ZK juga takut diejek oleh teman nya. Hal ini juga dirasakan oleh MAL berusia 12 tahun juga kurang percaya diri dengan kemampuannya ketika berhadapan dengan mata pelajaran IPS dikarenakan harus mencatat banyak namun guru nya tidak menjelaskan dengan baik sehingga tidak faham pelajaran tersebut, MAL akan tidur ketika bosan dengan penjelasan gurunya. Namun MAL menyukai mata pelajaran berupa bahasa arab karena bahasa arab adalah bahasa yang mudah di fahami, hal itu membuat MAL percaya diri ketika menghadapi ujian sekolah atau ulangan dadakan. Beda halnya dengan LH berusia 13 tahun LH merasa keberatan ketika berhadapan dengan mata pelajaran bahasa arab, sehingga ketika pelajaran bahasa arab seperti *tarikh islam* (sejarah islam) atau *muhadatsah* (percakapan bahasa arab) LH berusaha bertanya walaupun tidak jarang di ejek oleh teman nya, namun ada beberapa teman yang juga membantu LH belajar. LH merasa guru guru di sekolah pesantren nya kurang perhatian ketika waktunya belajar kadang hanya menjelaskan pelajaran namun tidak di faham kan kepada santri santri, sehingga para santri tidak faham dengan materi pelajaran tersebut.

Efikasi diri akademik pada santri baru berdasarkan observasi peneliti pada 3 oktober 2017 banyak santri baru yang memiliki efikasi rendah yaitu ketika subjek tidak faham dengan pelajaran yang disampaikan maka subjek hanya diam saja sehingga sampai akhir pelajaran subjek tidak faham dengan materi tersebut, namun ada pula yang memiliki efikasi diri yang tinggi, ketika para santri diminta untuk maju kedepan kelas mereka ada yang maju kedepan kelas dan mengerjakan walaupun dari beberapa pertanyaan ada yang kurang benar.

Menurut Eccles dkk bahwa siswa yang memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP) merasakan transisi yang berbeda pada saat sekolah dasar, hal ini membuat para siswa merasa stress dengan adanya banyak perubahan disekolah maupun dalam individu itu sendiri. Namun hal itu memiliki stimulasi tersendiri pada diri siswa walaupun memiliki banyak perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa SMP berkaitan dengan perubahan guru, ruang kelas, sekolah, peraturan dan prosedur kelas, mata pelajaran, dan pertemanan (Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

Pasangan, orang tua, keluarga, teman, anggota komunitas, psikolog merupakan sumber sumber dari dukungan sosial. sehingga, dukungan dari berbagai sumber tersebut membuat individu yakin bahwa dirinya dicintai, dihargai, disayangi sehingga menjadi bagian dari jaringan sosial, serta dapat meningkatkan motivasi, semangat belajar juga efikasi diri akademik pada individu tersebut Kehidupan akademik pada santri tahun pertama cenderung tidak lepas dari pengaruh orang lain. Bantuan dari orang lain yang diterima dan diyakini oleh individu tersedia untuknya disebut dengan dukungan sosial, terutama dukungan

guru dan interaksi teman sebaya. Kedua sumber tersebut penting karena kehidupan akademik santri baru tidak dapat lepas dari kedua sumber yang berpeluang besar dapat memberi dukungan secara langsung terhadap santri dalam menghadapi tuntutan akademik. Guru merupakan penilai akademik santri baru yang berpeluang memfasilitasi dan menciptakan situasi kondusif pada proses belajar Santri, sedangkan interaksi teman sebaya berperan dalam membantu penyelesaian tugas-tugas pelajaran santri (Purba, 2007).

Menurut Bandura (2001) ; Dewi dan Wimbari (2011) ada beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu: Pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experiences*), *Modelling social* salah satu sumber dari efikasi diri bisa juga disebut *vicarious experience*. Efikasi diri ini dapat meningkat jika pencapaian orang lain yang mempunyai kemampuan setara berhasil dan efikasi diri dapat berkurang ketika rekan sebaya nya gagal, Persuasi sosial. Persuasi orang lain dapat meningkatkan efikasi diri serta dapat menurunkan efikasi diri merupakan dampak dari persuasi sosial. Bahwa individu tersebut harus percaya terhadap pihak yang melakukan persuasi bisa melalui perkataan seperti persuasi yang dilakukan guru di sekolah. Kondisi fisik dan emosional. Kondisi fisik dan emosional seseorang dapat mengurangi atau menambah performansi seseorang. Ketika individu mengalami ketakutan, stress dan kecemasan akut bisa jadi memiliki efikasi diri yang rendah.

Peneliti juga melakukan wawancara singkat kepada ALS salah satu santri perempuan di salah satu pesantren di Sukoharjo pada tanggal 15 Januari 2018. ALS merasa ketika tidak faham dengan pelajaran di sekolah akan meminta

bantuan teman nya untuk menjelaskan ulang apa yang tidak difahami, namun terkadang ada beberapa teman yang keberatan untuk menjelaskan, karena menurut teman nya apa yang disampaikan dengan guru nya sudah jelas. Beberapa kali ALS juga meminta bantuan gurunya untuk menjelaskan ulang materi tersebut. Materi yang sering tidak di fahami ALS berupa mata pelajaran yang menggunakan bahasa arab. Namun menurut ALS banyak teman nya yang sudah mulai memahami pelajaran bahasa arab, tidak jarang ALS kurang percaya diri dengan kemampuan nya. Wawancara juga dilakukan kepada TAR salah satu santri perempuan juga yang sedang menjadi santri baru, TAR sangat menyukai bahasa arab karena bahasanya mudah difahami, namun TAR tidak menyukai pelajaran yang terdapat hitungan nya, hal tersebut membuat TAR belajar bersama teman teman nya, karena teman nya juga banyak yang tidak menyukainya. Hal tersebut membuat TAR dan teman nya akrab namun sesekali teman nya juga tidak membantunya belajar hanya mengajak bersenda gurau. Hal yang membuat TAR dan teman nya tidak faham hitungan karena gurunya menjelaskan kurang jelas, terkadang juga TAR merindukan teman teman SD nya sehingga membuat TAR tidak fokus dan tidak faham pelajaran nya.

Hasil penelitian Utami (2016) yang dilakukan pada mahasiswa Psikologi tingkat pertama di Universitas Diponegoro menyatakan bahwa dukungan dosen memiliki sumbangan efektif sekitar 15% pada efikasi diri akademik, namun Interaksi teman sebaya tidak memiliki sumbangan yang efektif pada efikasi diri akademik mahasiswa tingkat pertama. Hasil penelitian Handono (2013) dukungan sosial pada santri baru sebesar 86,96% yaitu dapat meningkatkan efikasi diri.

Sedangkan pada kategori stres lingkungan, hasil dari penelitian termasuk kategori cukup tinggi sebesar 80,43%. Dukungan sosial tetap berpengaruh pada efikasi diri namun stress lingkungan juga berpengaruh pada efikasi diri santri baru selain itu juga efikasi diri di pengaruhi oleh dukungan guru dan interaksi teman sebaya.

Santri-santri merupakan anak rantau dari berbagai wilayah di Indonesia, yang nantinya akan tinggal di Pondok Pesantren yang jauh dari orangtua sehingga kondisinya akan berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya. Mereka akan bersama-sama dengan para santri lainnya yang memiliki latar belakang, budaya dan tempat tinggal yang berbeda mulai mencari teman sebaya yang memiliki tujuan yang sama. (Handono, 2013). Dari penjabaran diatas dapat diambil rumusan masalah yaitu *“Apakah ada hubungan dukungan guru dan interaksi teman sebaya dengan efikasi diri akademik pada santri baru?”*

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui efikasi diri akademik santri baru ditinjau dari dukungan guru dan interaksi teman sebaya
2. Mengetahui sumbangan efektif dukungan guru melalui efikasi diri akademik
3. Mengetahui sumbangan efektif interaksi teman sebaya melalui efikasi diri akademik
4. Mengetahui tingkat efikasi diri akademik Santri baru, dukungan guru dan interaksi teman sebaya santri baru.

C. Manfaat Penelitian

1. Dilihat dari aspek perkembangan ilmu (teoritis) penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan referensi dibidang psikologi pendidikan, terutama yang berkaitan dengan peran guru dan teman sebaya dalam efikasi diri akademik
2. Hasil dari penelitian ini nantinya dapat menjadi masukan yang berguna bagi santri baru yang memiliki efikasi diri yang rendah agar mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya
3. Selain itu dapat menjadi masukan bagi para guru untuk membimbing dan mengevaluasi santri nya dalam menentukan langkah agar mampu memiliki efikasi diri akademik yang tinggi.